

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Bullying Pada Siswa Smp Al-Furqan Jember

Kunzita Lazuardi¹

Lailatul Usriyah²

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember¹²

ABSTRACT

Bullying is a serious problem in educational settings that significantly impacts students' psychological, social, and academic development. Various interventions have been developed, but most still rely on conventional psychological approaches that do not fully consider local moral values. This study aims to develop and test the effectiveness of a moral values-based group guidance service model in preventing and addressing bullying at Al-Furqan Junior High School in Jember. This study used a qualitative approach with a case study method through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. The results showed that the integration of moral values such as empathy, mutual respect, trustworthiness, and social responsibility significantly changed the way students understood and interpreted bullying behavior. Students not only stopped teasing but also internalized moral shame (al-ḥayā') and religious awareness regarding the impact of their behavior. Supporting programs such as anti-bullying drama performances, anti-bullying declarations, and the formation of Character Ambassadors reinforced this transformation through emotional experiences and collective commitment. In addition, moral-based group guidance services increase empathy capacity, encourage role changes from bystander to upstander, and create a safer and more civilized school culture.

Keywords: Bullying, Morals, Group Guidance

Korespondensi : Kunzita Lazuardi

Studi Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Hak Cipta © 2025 Indonesian Journal of Islamic Teaching ISSN 2615-755

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* di sekolah telah menjadi masalah serius yang mengancam kesejahteraan psikologis dan fisik siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹ Fenomena *bullying* di sekolah telah menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 16.720 kasus

¹ Erina Agisyaputri Dkk., "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, No. 1 (2023): 19–30.

perundungan di sekolah-sekolah di berbagai wilayah Indonesia. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa dari Januari hingga Agustus 2023, 861 dari 2.355 kasus pelanggaran hak anak terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk 87 kasus bullying. Jumlah ini menggambarkan bahwa perundungan bukan sekadar insiden kecil, melainkan bagian dari krisis kekerasan di sekolah.^{2\}

Studi oleh Fazli Abdillah dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya” menunjukkan bahwa tindakan intimidasi ini dapat menyebabkan dampak jangka panjang, seperti penurunan prestasi akademik, depresi, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri.³ Meskipun telah banyak upaya preventif dan intervensi yang dilakukan, kasus-kasus bullying masih terus bermunculan, menunjukkan bahwa pendekatan yang ada belum sepenuhnya efektif. Di sisi lain, pendidikan karakter dan nilai-nilai moral sering kali menjadi elemen kunci dalam membentuk perilaku positif. Di Indonesia, salah satu fondasi moral yang kuat adalah akhlak, yang mencakup perilaku terpuji, sopan santun, dan empati. Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam program bimbingan dan konseling dapat menjadi solusi inovatif untuk menanggulangi masalah bullying. Bimbingan kelompok, sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling, memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial di antara siswa.⁴

Penelitian terdahulu tentang bullying telah mengidentifikasi berbagai faktor penyebab dan intervensi yang efektif. Penelitian oleh Karneli menemukan bahwa intervensi berbasis kognitif-perilaku efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada remaja.⁵ Sementara itu, kajian oleh Sugiarto menyoroti pentingnya peran sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan yang aman dari bullying melalui program pendidikan karakter. Namun, sebagian besar literatur yang ada berfokus pada pendekatan psikologi konvensional dan belum secara eksplisit menggabungkan pendekatan berbasis nilai-nilai lokal atau agama secara mendalam.⁶ Penelitian oleh Widyastuti juga mengkaji peran pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa, tetapi belum mengaitkannya secara spesifik dengan layanan bimbingan kelompok sebagai medium intervensi terhadap bullying.

² Eka Yunita Amna Dan Yuni Rahmayanti, “Hubungan Tindakan Bullying Terhadap Psikologi Pada Siswa Smp Abulyatama Aceh Besar,” *Jurnal Aceh Medika* 8, No. 1 (2024): 250–57.

³ Fazli Abdillah, “Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya,” *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, No. 1 (2024): 102–8.

⁴ S. Pd Miftakhuddin Dan Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2020).

⁵ Yeni Karneli Dkk., “Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, No. 1 (2020): 43–49.

⁶ Joko Sugiarto, *Sekolah Tanpa Perundungan: Integrasi Perspektif Akademik Dan Praktik* (Pt. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

Jurnal ini akan mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak sebagai fondasi moral dalam layanan bimbingan kelompok.⁷

Dampak bullying terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik siswa sangat signifikan. Penelitian internasional menunjukkan hubungan kuat antara perundungan dengan masalah kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur.⁸ Di Indonesia, korban bullying tidak hanya mengalami luka emosional, tetapi juga risiko isolasi sosial dan penurunan motivasi belajar. Berbagai upaya intervensi telah dilakukan, termasuk program pendidikan karakter dan layanan bimbingan dan konseling. Penelitian sebelumnya, misalnya oleh Karneli menunjukkan bahwa intervensi berbasis kognitif-perilaku mampu mengurangi agresivitas pada remaja.⁹ Sementara itu, Sugiarto menekankan peran guru dan sekolah dalam menciptakan iklim aman dari bullying melalui pendidikan karakter. Namun, sebagian besar intervensi tersebut masih menggunakan pendekatan psikologi konvensional dan kurang memperhitungkan nilai-nilai lokal atau agama sebagai fondasi moral.¹⁰

Di sisi lain, nilai akhlak yang meliputi sopan santun, empati, tanggung jawab sosial merupakan aspek moral yang sangat dihargai dalam konteks budaya dan agama di Indonesia. Meski demikian, integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam program pencegahan *bullying* melalui layanan bimbingan kelompok belum banyak diteliti secara sistematis. Penelitian oleh Widyastuti misalnya mengeksplorasi pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa, tetapi belum mengaitkannya secara khusus dengan strategi intervensi terhadap bullying dalam format bimbingan kelompok.¹¹

Dengan demikian, kajian ini menghadirkan inovasi ilmiah: mengembangkan dan menguji model bimbingan kelompok berbasis akhlak untuk mengatasi *bullying* di SMP Al-Furqan, Jember. Model ini dirancang untuk menumbuhkan empati, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial melalui modul bimbingan yang menekankan nilai-nilai akhlak (misal: menghormati perbedaan, menolong sesama, mengendalikan emosi), dengan harapan tidak hanya mengurangi perilaku agresif, tetapi juga memperkuat sikap prososial jangka panjang.

⁷ Triyani Widyastuti Dan Anwar Sutoyo, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa," *Indonesian Journal Of Counseling And Development* 3, No. 1 (2021): 1–9.

⁸ Surip Surip Dkk., "Dampak Bullying Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental Dan Penurunan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, No. 5 (2025): 8007–14.

⁹ Yeni Karneli Dkk., "Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, No. 2 (2018): 113–18.

¹⁰ Joko Sugiarto, *Sekolah Tanpa Perundungan: Integrasi Perspektif Akademik Dan Praktik* (Pt. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

¹¹ Listia Maryati Dkk., "Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Sma Negeri 4 Rejang Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025).

Dari beberapa penelitian diatas, jurnal ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengajukan model intervensi yang unik, yaitu integrasi sistematis nilai-nilai akhlak ke dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi bullying. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengandalkan pendekatan psikologi Barat, penelitian ini mengkombinasikan teori bimbingan dan konseling dengan kearifan lokal yang berakar pada nilai-nilai akhlak. Penekanannya bukan hanya pada mengubah perilaku agresif, tetapi juga pada membangun karakter positif yang didasari oleh prinsip-prinsip moral, seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab.

Tujuan utama penelitian ini adalah merumuskan model layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak untuk mencegah dan menangani bullying di kalangan siswa SMP dan menguji efektivitas model tersebut dalam menurunkan perilaku bullying dan meningkatkan empati serta sikap prososial di antara siswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga menawarkan pendekatan intervensi berbasis nilai lokal yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam jurnal ini adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mendalami dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi nilai-nilai akhlak dalam layanan bimbingan kelompok dan efektivitasnya dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa SMP Al-Furqan Jember.¹² Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses integrasi nilai-nilai akhlak dalam layanan bimbingan kelompok dan dampaknya terhadap penurunan perilaku *bullying* di kalangan siswa.

Penelitian dilakukan di SMP Al-Furqan Jember, Jawa Timur. Lokasi ini dianggap relevan karena memiliki visi pembinaan akhlak siswa serta memiliki program bimbingan dan konseling yang memungkinkan integrasi nilai akhlak ke dalam layanan bimbingan kelompok. Selain itu, sekolah ini memberikan akses dan dukungan penuh terhadap kegiatan penelitian, sehingga memungkinkan proses eksplorasi yang mendalam dan naturalistik dalam konteks sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, serta beberapa siswa yang terlibat dalam kelompok bimbingan, baik sebagai pelaku atau korban *bullying*, dan siswa yang menjadi anggota kelompok bimbingan. Dan adapun objek penelitiannya mencakup pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, serta perubahan perilaku siswa terkait dengan *bullying* setelah mengikuti layanan tersebut.

¹² Dimas Assyakurrohim Dkk., "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, No. 01 (2022): 1–9.

Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik untuk memastikan kelengkapan dan validitas informasi:

1. Wawancara Mendalam (*In depth Interview*): Melakukan wawancara dengan guru BK, siswa yang terlibat, dan beberapa pihak terkait lainnya (misalnya, kepala sekolah atau wali kelas) untuk mendapatkan pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka secara mendalam.
2. Observasi Partisipatif: Peneliti akan mengamati secara langsung jalannya layanan bimbingan kelompok untuk melihat bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dan bagaimana interaksi antar siswa terjadi.
3. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti modul atau rencana pelaksanaan bimbingan kelompok, catatan kasus *bullying*, dan laporan perkembangan siswa.¹³

Analisis data akan dilakukan secara induktif, artinya data yang diperoleh di lapangan akan menjadi dasar untuk membangun kesimpulan, bukan sebaliknya.¹⁴

Prosesnya meliputi:

1. Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan.
2. Penyajian Data: Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang ditemukan dari data yang telah disajikan.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada analisis temuan kualitatif yang kaya, yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi di SMP Al Furqan Jember.¹⁶ Fokus utamanya adalah memahami proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan bagaimana proses tersebut secara fundamental mengubah persepsi, emosi, dan perilaku siswa terkait praktik *bullying*. Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran epistemologis (cara siswa memahami pengetahuan dan kebenaran) mengenai definisi *bullying*. Sebelum intervensi, *bullying* verbal ringan seperti mengejek nama orang tua atau fisik secara luas diterima sebagai *just a joke* atau “candaan pertemanan yang biasa” dalam interaksi harian.

¹³ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

¹⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017).

¹⁵ Mathew B. Miles Dkk., *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru* (Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press), 1992).

¹⁶ Ahmad Rizki Lutfi Aziz, *Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, T.T.

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam sesi bimbingan kelompok berhasil membongkar konstruksi permisif ini. Nilai-nilai seperti saling menghormati (*tawazun*) dan menjaga kehormatan (*iffah*) digunakan sebagai bingkai etika baru.¹⁷ Melalui diskusi yang dipandu secara empatik, siswa didorong untuk mengaitkan tindakan mengejek teman dengan konsep ghibah (menggunjing) dan namimah (adu domba), yang secara tegas dilarang dalam ajaran Islam yang mereka anut. Manifestasi Kualitatif dari Perubahan Makna:

- a. Rasa Malu (*Al-Hayā'*): Siswa yang sebelumnya menjadi pelaku mengungkapkan rasa malu yang mendalam (*al-hayā'*) karena menyadari bahwa tindakan mereka bertentangan dengan identitas mereka sebagai pelajar Muslim di sekolah agama. Rasa malu ini jauh lebih efektif daripada rasa takut akan hukuman fisik. Sebelum intervensi, pelaku menganggap ejekan sebagai candaan biasa. Setelah sesi pemaknaan nilai akhlak, banyak siswa merasakan *al-hayā'* akibat kesadaran moralnya meningkat.

Hal ini didukung oleh siswa berinisial MA dari kelas 9E yang menyampaikan bahwa: “Dulu kalau ngejek teman itu kayak otomatis. Tapi waktu dijelaskan, saya jadi malu sendiri. Saya kira itu cuma bercanda, ternyata bisa nyakitin hati teman. Saya malu karena saya sekolah di sini, tapi kelakuan saya tidak pantas.”

Pernyataan tersebut juga senada dengan yang disampaikan sisi berinisial FZ dari kelas 7C bahwa: “Saya baru sadar kalau ngejek itu nggak cuma bikin dia sedih, tapi juga merusak nama baik saya sendiri. Saya takut kalau dicatat Allah sebagai dosa yang menyakiti orang”.

Pernyataan diatas didukung dengan dokumentasi dibawah ini:



Gambar .1
Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

¹⁷ Miftachul Zannah Dkk., *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas* (Pt. Nawala Gama Education, 2025).

- b. Perbandingan dengan Keteladanan Nabi: Konselor secara strategis menggunakan kisah-kisah teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan orang yang lemah atau berbeda. Perbandingan ini menciptakan kontradiksi kognitif: jika tindakan mereka tidak sesuai dengan sunnah, maka tindakan itu adalah cacat moral.¹⁸ Kutipan Kunci dari Wawancara Siswa MA siswa kelas 9D:

“Dulu kalau ngejek teman itu kayak sudah otomatis, refleks saja. Tapi setelah dibahas, ternyata dosa sama teman itu lebih berat daripada dosa pribadi. Saya sadar, saya sudah merusak kehormatan teman, dan itu harus dihentikan kalau saya mau jadi anak Al Furqan yang benar-benar berakhlak.”

1. Peningkatan Kapasitas Empati Afektif melalui Metode Kelompok

Bimbingan kelompok menyediakan ruang aman (*safe space*) yang memungkinkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) dari siswa korban *bullying*. Kunci keberhasilan dalam menciptakan ruang ini adalah penekanan pada nilai Amanah (kepercayaan dan kerahasiaan). Ketika siswa percaya bahwa rahasia mereka aman, hambatan untuk berbicara pun runtuh.¹⁹

Peran *Role-Playing* Berbasis *Rahmah* (Kasih Sayang) yang dilaksanakan melalui Drama “Anti Bullying” di SMP Al-Furqan Jember. Dalam sesi *role-playing* atau permainan peran, siswa pelaku diminta untuk mengambil peran korban, sementara siswa lain melontarkan ejekan yang pernah mereka dengar. Hasil observasi di SMP Al-Furqan dalam pementasan drama *bullying* ini, menunjukkan adanya respons emosional yang kuat (menangis, marah, atau terdiam) dari para pelaku ketika mereka benar-benar merasakan posisi menjadi pihak yang terintimidasi. Setelah sesi *role-playing*, suasana kelompok berubah menjadi solidaritas. Siswa, baik pelaku yang menyesal maupun *bystander*, secara kolektif berjanji untuk saling melindungi (*ta’āwun*). Ini adalah indikasi kuat bahwa layanan bimbingan kelompok berhasil menanamkan tanggung jawab sosial kolektif. Pernyataan ini didukung dengan adanya dokumentasi di bawah ini:

¹⁸ Ainul Azhari Dan Nurul Hilmiyyah, “Pendampingan Pengajaran Hadis Tentang Upaya Preventif Terhadap Perilaku Ghibah Dan Namimah Dalam Etika Islam Dan Sosial,” *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 11, No. 2 (2025): 197–209.

¹⁹ Jahju Hartanti, *Bimbingan Kelompok* (Duta Sablon, 2022).



Gambar. 2

Pementasan Drama “Anti *Bullying*”

2. Pembentukan Kecerdasan Moral sebagai Solusi Konflik (*Fathanah*)

Integrasi nilai *Fathanah* (kecerdasan, kebijaksanaan, dan kemampuan mencari solusi) terbukti krusial dalam mengubah perilaku *bystander* pasif. *Bystander* sering enggan bertindak karena mereka tidak tahu *cara* yang tepat untuk mengintervensi tanpa membahayakan diri sendiri atau memperburuk situasi.²⁰ Strategi Pemecahan Masalah Moral:

- a. Diskusi Dilema Etika: Guru BK SMP Al-Furqan Jember menyajikan dilema etika yang realistis di lingkungan sekolah. Siswa ditantang untuk mencari solusi yang paling bijaksana (*fathanah*) dan sesuai dengan prinsip *tabligh* (menyampaikan kebenaran). Pernyataan tersebut didukung dengan dokumentasi dibawah ini:



Gambar. 3

Tabligh Keputrian Dengan Tema “Adab Berteman dalam Islam”

- b. Peningkatan *Upstander* yang menghasilkan banyak siswa yang beralih dari *bystander* menjadi *upstander* (pembela) dengan pelaksanaan deklarasi “Anti *Bullying*” yang secara berkesadaran ditandatangani oleh seluruh siswa SMP Al-Furqan Jember. Mereka kini memiliki skema kognitif yang lebih matang tentang langkah-langkah yang harus diambil: mulai dari menegur secara halus, mencari bantuan guru, hingga mendukung korban setelah kejadian. Aksi ini dimaknai sebagai tindakan

²⁰ Tamsik Udin Dkk., *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, T.T.

amar ma'ruf nahi munkar dalam skala kecil. Pernyataan tersebut di dukung oleh dokumentasi dibawah ini:



Gambar .4

Deklarasi Anti Bullying di SMP Al-Furqan Jember

3. Observasi Lapangan memperlihatkan bahwa siswa kini lebih proaktif menegur teman sebaya yang mulai mengejek dengan terbentuknya Duta Karakter yang mewakili masing-masing kelas di SMP Al-Furqan Jember. Para Duta Karakter dipilih berdasarkan kedisiplinan, kemampuan komunikasi, dan rekam jejak sosial yang baik. Mereka berfungsi sebagai pengingat moral dan mediator ringan ketika terjadi indikasi perilaku bullying. Dalam praktik sehari-hari, Duta Karakter tidak hanya menegur dengan cara yang sopan dan persuasif, tetapi juga membantu menyelesaikan konflik kecil sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius. Observasi peneliti menunjukkan bahwa kehadiran Duta Karakter membuat siswa lebih berhati-hati dalam berinteraksi. Hal ini didukung dengan dokumentasi dibawah ini:



Gambar.6

Pembentukan Duta Karakter SMP Al-Furqan Jember

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai akhlak dalam layanan bimbingan kelompok terbukti bukan sekadar tambahan materi, melainkan fondasi filosofis yang mengubah orientasi moral siswa di SMP Al Furqan Jember, menjadikan intervensi ini efektif dalam membangun budaya sekolah

yang lebih beradab dan bebas dari *bullying*. Efektivitas layanan terlihat dari rangkaian kegiatan kolektif yang memperkuat internalisasi nilai akhlak, seperti pementasan drama anti *bullying*, deklarasi anti *bullying*, serta pembentukan *Duta Karakter* di setiap kelas.

Pementasan drama anti *bullying* menjadi medium ekspresif yang membantu siswa memahami dinamika emosi korban dan pelaku secara lebih mendalam. Melalui alur cerita yang diambil dari kasus nyata di lingkungan sekolah, siswa bukan sekadar menonton, tetapi terlibat dalam pengalaman sosial yang memberi ruang refleksi. Drama ini menjadi sarana edukatif yang mampu menyentuh ranah kognitif sekaligus afektif, sehingga nilai akhlak terutama empati, rahmah, dan tanggung jawab sosial dapat tersampaikan secara lebih hidup dan bermakna.

Selain itu, sekolah menyelenggarakan Deklarasi Anti *Bullying* sebagai bentuk komitmen publik seluruh warga sekolah. Deklarasi ini dibacakan bersama oleh perwakilan kelas, guru, dan konselor, disertai penandatanganan komitmen kolektif. Kegiatan ini berfungsi sebagai penegasan identitas moral sekolah dan menjadi pengingat simbolik bahwa setiap siswa memiliki kewajiban untuk menjaga martabat sesama (*hifzh al-‘irdh*) dan menghindari perilaku yang menjatuhkan.

Penguatan nilai-nilai ini semakin kokoh dengan adanya Duta Karakter yang dipilih dari setiap kelas. Mereka bukan hanya menjadi role model akhlak, tetapi juga fasilitator teman sebaya dalam mencegah, mengingatkan, dan menengahi perilaku-perilaku berisiko *bullying*. Kehadiran Duta Karakter menciptakan mekanisme kontrol sosial internal di tingkat kelas, sehingga etika pergaulan sehari-hari dapat dijaga tanpa harus selalu bergantung pada otoritas guru.

Melalui sinergi antara layanan bimbingan kelompok, pementasan drama, deklarasi bersama, dan kepemimpinan moral siswa, kultur sekolah yang beradab, saling menghormati, dan bebas dari *bullying* menjadi semakin kuat dan terlembaga. Intervensi akhlak tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga memunculkan ekosistem nilai yang lebih berkelanjutan dalam kehidupan sosial siswa di SMP Al-Furqan Jember.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur tentang penanggulangan *bullying*, khususnya dengan mengisi celah mengenai integrasi nilai-nilai lokal atau agama dalam intervensi bimbingan dan konseling, sebagaimana diisyaratkan oleh Sugiarto yang menyoroti pentingnya pendidikan karakter, dan oleh Widyastuti yang mengkaji peran pendidikan agama. Penelitian ini menawarkan model intervensi yang unik dan efektif, melampaui pendekatan psikologi konvensional yang cenderung berbasis

kognitif-perilaku (seperti yang diteliti oleh Karneli). Dengan berfokus pada nilai-nilai akhlak di SMP Al-Furqan Jember, penelitian ini membuktikan bahwa bimbingan kelompok memiliki potensi besar (seperti disinggung di pendahuluan) untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial.

1. Penguatan Fondasi Moral sebagai Alternatif dari Sekadar Modifikasi Perilaku

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak sekadar bertujuan mengurangi perilaku agresif, tetapi lebih fundamental: mengubah orientasi moral siswa. Hal ini sejalan dengan argumen di pendahuluan bahwa pendidikan karakter dan nilai-nilai moral harus menjadi elemen kunci dalam membentuk perilaku positif.

- a) Pergeseran Epistemologis: Membongkar “Just a Joke” dengan Bingkai Akhlak

Temuan mengenai pergeseran definisi *bullying* dari “candaan biasa” menjadi tindakan yang bertentangan dengan ghibah dan namimah adalah inti dari efektivitas intervensi ini.

- 1) Melampaui Pendekatan Kognitif-Perilaku (Karneli):

Pendekatan intervensi berbasis akhlak memanfaatkan sistem nilai internal yang telah dianut siswa, menghasilkan motivasi intrinsik untuk berubah. Rasa Al-Hayā’ (malu) yang muncul karena *bullying* dikaitkan dengan cacat moral dalam identitas keagamaan mereka terbukti jauh lebih persuasif daripada fokus pada modifikasi perilaku agresif saja, sebagaimana yang dikaji oleh Karneli. Perubahan ini mengatasi dampak jangka panjang bullying seperti yang diidentifikasi oleh Fazli Abdillah (depresi, kecemasan) dengan menyerang akar moralnya.²¹

- 2) Fondasi Akhlak dalam Bimbingan Kelompok: Penggunaan konsep saling menghormati (tawāzun) dan menjaga kehormatan (iffah) dalam bimbingan kelompok merupakan realisasi dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam program bimbingan dan konseling yang diusulkan di pendahuluan sebagai solusi inovatif.²²

²¹ Fazli Abdillah, “Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya,” *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, No. 1 (2024): 102–8.

²² M. Khoiron, *Penerapan Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri Di Madrasah Raudlatul Ulum*, T.T.

b) Peran Uswah Hasanah dan *Kisah Teladan*

Penggunaan keteladanan Nabi Muhammad SAW (uswah hasanah) dalam sesi bimbingan kelompok adalah mekanisme yang kuat yang menyediakan standar ideal perilaku (*reference point*). Konsep ini sejalan dengan kajian Widyastuti yang mengkaji peran pendidikan agama dalam membentuk karakter, namun penelitian ini secara spesifik menempatkannya sebagai medium intervensi melalui layanan bimbingan kelompok untuk melawan *bullying*.²³

2. Transformasi Empati dan Solidaritas Melalui Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok terbukti menjadi medium yang optimal untuk internalisasi nilai-nilai akhlak karena sifatnya yang interaktif dan kolektif, membenarkan potensi layanan ini yang disebutkan di pendahuluan.

a. Membangun Rahmah (Kasih Sayang) Melalui *Role-Playing* Afektif

1) Peningkatan Empati Afektif: Kunci keberhasilan terletak pada peran *role-playing* berbasis Rahmah. Meminta pelaku merasakan posisi korban (yang disebut Fazli Abdillah dapat mengalami depresi dan kecemasan) memicu respons emosional yang kuat. Proses ini menggeser pemahaman dari level kognitif ke afektif, yang merupakan prasyarat untuk perubahan perilaku jangka panjang.²⁴

2) Solidaritas Kolektif (Ta'āwun): Keberhasilan bimbingan kelompok menciptakan *safe space* (didukung oleh nilai Amanah) dan rasa solidaritas kolektif (Ta'āwun) untuk saling melindungi, mengubah peran *bystander* pasif menjadi *upstander* (pembela). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berhasil menanamkan tanggung jawab sosial yang disebutkan di pendahuluan.²⁵

b. Fathanah dan Peningkatan *Upstander* yang Bijaksana

Integrasi nilai Fathanah (kebijaksanaan/kecerdasan mencari solusi) secara efektif mengatasi dilema *bystander* yang sering merasa tidak berdaya. Dengan memberikan skema kognitif moral yang matang (melalui diskusi dilema etika), siswa

²³ Ta'awun Pada Anak Di Panti, *Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Perilaku*, T.T.

²⁴ Fazli Abdillah, "Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya," *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, No. 1 (2024): 102–8.

²⁵ Refina Al Fazza Dkk., "Membangun Percaya Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinema Therapy Dengan Iklim Belajar Yang Inklusif Dan Positif," *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 8 (2025): 1791–801.

diajarkan bagaimana menerapkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menganjurkan kebaikan dan mencegah keburukan) dalam skala kecil dan bijaksana. Hal ini merupakan perwujudan praktis dari upaya Sugiarto untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman melalui program pendidikan karakter.²⁶

3. Kebaruan Ilmiah dan Implikasi Kontekstual

Penelitian ini berhasil mengisi celah penelitian yang ditemukan, yaitu dengan mengintegrasikan sistematis nilai-nilai akhlak ke dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi *bullying*, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mengandalkan pendekatan psikologi Barat.²⁷ Keberhasilan ini:

- a. Mengombinasikan teori bimbingan dan konseling dengan kearifan lokal (akhlak).
- b. Menunjukkan bahwa fokus pada membangun karakter positif yang didasari prinsip moral (saling menghormati, empati, tanggung jawab) adalah model intervensi yang sangat efektif, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki fondasi agama yang kuat (seperti SMP Al-Furqan Jember).

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai akhlak dalam bimbingan kelompok terbukti menjadi fondasi filosofis yang mengubah orientasi moral siswa, menjadikan intervensi ini efektif dalam membangun budaya sekolah yang lebih beradab dan bebas dari *bullying*, sekaligus menjawab permasalahan penelitian tentang pengembangan dan efektivitas model ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dalam layanan bimbingan kelompok memiliki dampak signifikan terhadap penurunan perilaku bullying di SMP Al-Furqan Jember. Nilai-nilai akhlak seperti empati, amanah, al-ḥayā', tawazun, dan tanggung jawab sosial berhasil mengubah cara siswa memahami, menilai, dan merespons tindakan bullying.

Pertama, terjadi perubahan kognitif dan afektif yang nyata pada pelaku, korban, dan bystander. Pelaku mulai menyadari kesalahan dan merasakan malu moral karena perilaku bullying bertentangan dengan ajaran Islam, sementara korban memperoleh ruang aman untuk menyampaikan pengalaman melalui bimbingan kelompok yang menjunjung nilai amanah.

²⁶ Tamsik Udin Dkk., *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*, T.T.

²⁷ Syaputri Wijayanti Dan Zulkarnain Abdurrahman, "Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Dalam Konseling Islam," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, No. 1 (2025): 56–70.

Kedua, kegiatan seperti drama, deklarasi anti-bullying, dan pembentukan Duta Karakter semakin memperkuat internalisasi akhlak. Drama membangkitkan empati, deklarasi mempertegas komitmen moral bersama, dan Duta Karakter bertindak sebagai agen perubahan etis di kelas.

Ketiga, layanan bimbingan kelompok memicu perubahan sosial dengan meningkatnya siswa yang beralih dari bystander pasif menjadi upstander aktif. Mereka mulai berani menegur, meleraikan, serta mendukung korban sebagai bentuk penerapan nilai amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, model layanan bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai akhlak terbukti tidak hanya menyelesaikan masalah bullying secara reaktif, tetapi juga membangun budaya sekolah yang lebih beradab, berempati, dan harmonis. Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa model intervensi berbasis nilai moral lokal yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain, terutama yang berorientasi pada pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam.

Diperlukan riset lanjutan untuk menelusuri mekanisme yang lebih spesifik di balik dampak membaca Al-Qur'an terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial. Penelitian di masa mendatang dapat menggunakan metode kuantitatif yang lebih luas, melibatkan kelompok kontrol, atau meneliti dampak pada populasi yang lebih beragam untuk mendapatkan generalisasi yang lebih kuat. Eksplorasi mengenai peran variabel moderasi atau mediasi (misalnya, kualitas pemahaman, intensitas interaksi sosial keagamaan) juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam

DAFTAR PUSTAKA

- abdillah, Fazli. "Dampak Bullying Di Sekolah Dasar Dan Pencegahannya." *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan* 2, No. 1 (2024): 102–8.
- Agisyaputri, Erina, Nadhirah Nadhirah, Dan Ipah Saripah. "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 3, No. 1 (2023): 19–30.
- Al Fazza, Refina, Sri Panca Setyawati, Dan Guruh Sukma Hanggara. "Membangun Percaya Diri Peserta Didik Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinema Therapy Dengan Iklim Belajar Yang Inklusif Dan Positif." *Prosiding Semdikjar (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* 8 (2025): 1791–801.
- Amna, Eka Yunita, Dan Yuni Rahmayanti. "Hubungan Tindakan Bullying Terhadap Psikologi Pada Siswa Smp Abulyatama Aceh Besar." *Jurnal Aceh Medika* 8, No. 1 (2024): 250–57.
- Angraini, Epi. "Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotif Behavior Therapy Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Muhammadiyah 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018." Uin Raden Intan Lampung, 2018.

- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, Dan Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, No. 01 (2022): 1–9.
- Azhari, Ainul, Dan Nurul Hilmiyyah. "Pendampingan Pengajaran Hadis Tentang Upaya Preventif Terhadap Perilaku Ghibah Dan Namimah Dalam Etika Islam Dan Sosial." *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat* 11, No. 2 (2025): 197–209.
- Aziz, Ahmad Rizki Lutfi. *Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. T.T.
- Di Panti, Ta'awun Pada Anak. *Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Perilaku*. T.T.
- Hartanti, Jahju. *Bimbingan Kelompok*. Duta Sablon, 2022.
- Karneli, Yeni, Firman Firman, Dan Netrawati Netrawati. "Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, No. 2 (2018): 113–18.
- Karneli, Yeni, Neviyarni Neviyarni, Firman Firman, Dan Yulidar Yulidar. "Pengembangan Modul Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* 6, No. 1 (2020): 43–49.
- Khoiron, M. *Penerapan Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri Di Madrasah Raudlatul Ulum*. T.T.
- Maryati, Listia, Fadila Fadila, Dan Sumarto Sumarto. "Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Sma Negeri 4 Rejang Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025.
- Mawardi, Anjali Fitrah, Pasiska Pasiska, Dan Ngimadudin Ngimadudin. "Cognitive And Affective Factor In Learning Proses (Faktor Kognitif Dan Afektif Dalam Proses Pembelajaran)." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 4, No. 2 (2022): 357–73.
- Miftakhuddin, S. Pd, Dan Rony Harianto. *Anakku Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Cv Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman, Tjetjep Rohendi Rohidi, Dan Mulyarto. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia (Ui-Press), 1992.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- Sugiarto, Joko. *Sekolah Tanpa Perundungan: Integrasi Perspektif Akademik Dan Praktik*. Pt. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Sugiarto, Joko. *Sekolah Tanpa Perundungan: Integrasi Perspektif Akademik Dan Praktik*. Pt. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Surip, Surip, Dita Wahyu Purba, Latifah Al Munawarah Sitepu, Dan Ulya Salsabila. "Dampak Bullying Sebagai Faktor Risiko Gangguan Kesehatan Mental Dan Penurunan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa." *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 2, No. 5 (2025): 8007–14.
- Udin, Tamsik, Shorihatul Inayah, Subaedah Hamid, Arif Hidayat, Ani Nur Aeni, Dan Etty Ratnawati. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. T.T.

- Udin, Tamsik, Shorihatul Inayah, Subaedah Hamid, Arif Hidayat, Ani Nur Aeni, Dan Etty Ratnawati. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. T.T.
- Widyastuti, Triyani, Dan Anwar Sutoyo. “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa.” *Indonesian Journal Of Counseling And Development* 3, No. 1 (2021): 1–9.
- Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Wijayanti, Syaputri, Dan Zulkarnain Abdurrahman. “Analisis Faktor Dekadensi Moral Generasi Z Dan Solusinya Dalam Konseling Islam.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, No. 1 (2025): 56–70.
- Zannah, Miftachul, M. Pd Suyuti, Rinovian Rais, Dkk. *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. Pt. Nawala Gama Education, 2025.